

**KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN (*FATHER INVOLVEMENT*)
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP
PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL**

Ratu Venny Ramadhania¹, Lenny Wahyuningsih², Evi Afiati³

¹²³Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ratuvenny93@gmail.com, ²lenny.wahyuningsih@untirta.ac.id,

³eviafiati@untirta.ac.id

ABSTRACT

Father involvement in parenting is a crucial yet often overlooked aspect of family dynamics in Indonesia, where fathers are predominantly perceived as breadwinners rather than active caregivers. This study aims to explore the experiences of early adult women regarding their fathers' involvement in parenting and its impact on their partner selection preferences. A qualitative approach with a case study design was employed, conducted at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) of Sultan Ageng Tirtayasa University. Four primary informants aged 20–22 years were selected through purposive sampling, along with four supporting informants (biological parents). Data were collected through semi-structured in-depth interviews, 14-day daily observations, and source triangulation, then analyzed using thematic analysis. The findings reveal that father involvement in all four informants was categorized as high, encompassing three dimensions: engagement (active interaction and meaningful communication), accessibility (physical and psychological availability), and responsibility (comprehensive fulfillment of needs and value guidance). Partner selection preferences included responsibility, religiosity, communication quality, physical-emotional closeness, and value congruence. Father involvement was found to shape these preferences through two mechanisms: internalization of positive relational experiences and compensation for relational limitations. These findings align with Bowlby's attachment theory through the concept of internal working models and Bandura's social learning theory, both of which confirm that early relational experiences with the father figure form an individual's internal representations in determining partner criteria in adulthood.

Keywords: father involvement, partner selection preferences, early adult women, parenting, attachment theory

ABSTRAK

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) merupakan aspek penting dalam dinamika keluarga yang kerap terabaikan di Indonesia, di mana ayah cenderung dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah, bukan pengasuh aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman perempuan dewasa awal

terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta dampaknya terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini, yang dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Empat informan utama berusia 20–22 tahun dipilih melalui teknik purposive sampling, beserta empat informan pendukung (orang tua kandung). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi keseharian selama 14 hari, dan triangulasi sumber, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada seluruh informan berada pada kategori tinggi, mencakup tiga dimensi: *engagement* (interaksi aktif dan komunikasi bermakna), *accessibility* (ketersediaan fisik dan psikologis), serta *responsibility* (pemenuhan kebutuhan menyeluruh dan pembimbingan nilai). Preferensi pemilihan pasangan meliputi tanggung jawab, religiusitas, kualitas komunikasi, kedekatan fisik-emosional, dan keselarasan nilai. Keterlibatan ayah terbukti membentuk preferensi tersebut melalui dua mekanisme: internalisasi pengalaman relasional positif dan kompensasi terhadap keterbatasan relasional. Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan Bowlby melalui konsep internal working models dan teori social learning Bandura, yang menegaskan bahwa pengalaman hubungan awal dengan figur ayah membentuk representasi internal individu dalam menentukan kriteria pasangan hidup di masa dewasa.

Kata Kunci: keterlibatan ayah, preferensi pemilihan pasangan, perempuan dewasa awal, pengasuhan, teori kelekatan

A. Pendahuluan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) merupakan aspek penting dalam dinamika keluarga yang kerap terabaikan, khususnya di Indonesia. Dalam banyak keluarga, peran ayah masih sering dipersepsikan sebatas pencari nafkah, sementara tanggung jawab utama pengasuhan anak lebih banyak dibebankan kepada ibu.

Hal ini tercermin dalam penelitian Istiyati, Nuzuliana, dan Shalihah (2020) yang menemukan

bahwa masyarakat Indonesia cenderung mengalihkan tugas pengasuhan kepada ibu, sedangkan ayah hanya dianggap sebagai pengasuh kedua yang perannya lebih menonjol dalam aspek ekonomi keluarga. Akibatnya, banyak anak memandang kehadiran ayah hanya sebatas fisik tanpa keterlibatan emosional yang memadai.

Fenomena rendahnya keterlibatan ayah ini berdampak signifikan terhadap perkembangan psikososial anak, terutama anak

perempuan. Savita (2023) menegaskan bahwa minimnya keterlibatan ayah dapat melemahkan ikatan emosional antara ayah dan anak perempuan, yang pada akhirnya memengaruhi cara anak perempuan memandang laki-laki dan membangun relasi, termasuk dalam pemilihan pasangan hidup pada masa dewasa awal.

Anwar dan Nur (2024) juga menyoroti bahwa pengalaman dan persepsi perempuan dewasa awal terhadap figur ayah sangat berpengaruh dalam menentukan preferensi mereka terhadap calon pasangan hidup. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterlibatan ayah di Indonesia adalah kuatnya budaya patriarki. Budaya ini menempatkan laki-laki pada posisi dominan, sehingga terjadi ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan anak. Nurjanah, Jalal, dan Supena (2023) menyatakan bahwa budaya patriarki tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga membatasi ruang gerak laki-laki dalam menjalankan peran pengasuhan secara aktif.

Pandangan masyarakat yang menilai keberhasilan perempuan dari

peran domestik dan keberhasilan laki-laki dari karier, membuat ayah sulit terlibat dalam pengasuhan karena tuntutan pekerjaan yang tinggi, sehingga tercipta jarak emosional antara ayah dan anak.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 memperkuat temuan ini, di mana hanya sekitar 26,2% ayah yang terlibat dalam pengasuhan, dan 47,1% ayah hanya meluangkan waktu satu jam per hari untuk berkomunikasi dengan anaknya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, khususnya dalam membangun kepercayaan dan hubungan romantis di masa dewasa.

Teori *attachment* yang dikembangkan oleh Bowlby dan Ainsworth menekankan pentingnya hubungan awal antara anak dan orang tua dalam membangun rasa aman, kepercayaan, serta pola hubungan interpersonal di masa depan. Yulianti dan Hijrianti (2024) menambahkan bahwa kualitas keterikatan (*attachment*) antara ayah dan anak perempuan berperan penting dalam membentuk pola self-disclosure dan

preferensi dalam hubungan romantis pada perempuan dewasa awal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2023) ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang nyata yang bergantung pada manusia sebagai instrument kunci, dengan dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Sementara itu, menurut Creswell (dalam Safarudin, Zulfamanna, Kustanti, & Sepriyanti, 2023), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bergantung pada pandangan partisipan atau informan, dengan hasil berupa data deskriptif yang meliputi kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Adapun karakteristik dari pendekatan kualitatif menurut Moleong (dalam Risnita, 2024) ialah menggunakan latar yang alamiah, menggunakan manusia sebagai sumber instrumen utama, menggunakan metode kualitatif yang berupa pengamatan, wawancara, atau studi dokumen untuk mencari data, menganalisis dengan cara

induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dibandingkan hasil, serta hasil penelitian disepakati bersama oleh manusia yang menjadi sumber data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ialah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang mengkaji sebuah kasus tertentu dengan konteks atau *setting* kehidupan nyata (Safarudin, dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna subjektif perempuan dewasa awal mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi preferensi mereka dalam memilih pasangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj & Afgani (2022), salah satu teknik pengumpulan data dalam studi kasus adalah melalui wawancara mendalam karena penelitian bersifat eksploratif dan data yang dikumpulkan harus menyeluruh serta terintegrasi.

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, tepatnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP UNTIRTA). Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan FKIP UNTIRTA dan juga memanfaatkan media daring berupa *Google Meet*. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah: (1) kampus ini memiliki banyak mahasiswi perempuan dewasa awal yang relevan sebagai subjek penelitian; dan (2) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki mahasiswa yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana mereka mulai memikirkan dan menentukan pilihan hidup, termasuk dalam memilih pasangan hidup.

Waktu pelaksanaan penelitian dirancang secara sistematis mulai dari pra penelitian hingga pelaporan akhir. Pra penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Juni 2025, sedangkan penelitian lapangan dimulai pada Januari sampai Maret 2026. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan dampaknya terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup bagi perempuan dewasa awal. Peneliti memfokuskan kajian pada perempuan dewasa awal karena pada masa ini

salah satu tugas perkembangannya adalah mampu menjalin hubungan dekat dan romantis dengan lawan jenis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji fenomena tersebut secara menyeluruh dan mendalam, sejalan dengan pra penelitian yang sudah dimulai sejak bulan Maret 2025 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

b. Data dan Teknik Penelitian

1. Sumber Data penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari wawancara langsung dengan informan, yaitu perempuan dewasa awal yang berkuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2023), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perempuan dewasa awal usia 18–25 tahun; (2) mahasiswi aktif di FKIP UNTIRTA; (3) belum menikah; (4) sudah berada dalam fase pertimbangan memilih

pasangan hidup; (5) memiliki hubungan aktif dengan ayah kandung; (6) pernah atau sedang tinggal bersama ayah kandung; (7) ayah masih hidup dan hubungan tidak terputus total; serta (8) bersedia menjadi partisipan penelitian.

Data dalam penelitian kualitatif terdiri atas dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui instrumen atau alat yang digunakan secara langsung untuk mendapatkan informasi dari subjek tersebut (Pratama, Naila & Faradita, 2024). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perempuan dewasa awal yang menjadi subjek studi kasus, sehingga peneliti mendapatkan cerita langsung mengenai pengalaman mereka terkait keterlibatan ayah dalam kehidupannya dan dampaknya terhadap pemilihan pasangan hidup.

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, bukan secara langsung dari subjek penelitian (Pratama, Naila & Faradita, 2024). Data sekunder dalam penelitian

ini meliputi dokumen pribadi partisipan seperti catatan harian, foto keluarga.

2. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa teknik. Menurut Sugiyono (2023), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan. (a) Observasi, Observasi menurut Sugiyono (2018) adalah teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik spesifik dibandingkan teknik lain, karena tidak hanya tertuju pada orang, melainkan juga pada objek lain, sehingga peneliti dapat mempelajari perilaku beserta maknanya. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan bersifat non-partisipan yang dilaksanakan bersamaan dengan wawancara mendalam. Peneliti mengamati perilaku dan respons nonverbal responden selama proses wawancara untuk memperoleh data pendukung terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan preferensi pemilihan pasangan hidup. (b) Wawancara, Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2023) adalah pertemuan

yang diadakan oleh dua orang guna bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga diperoleh makna dalam suatu topik tertentu. Selain itu, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui secara lebih mendalam terkait persepsi informan serta fenomena yang terjadi, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi saja.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara tatap muka maupun daring melalui *Google Meet* dan *Zoom Meeting*. Dalam proses wawancara, peneliti sekaligus melakukan triangulasi sumber untuk mengecek kejenuhan data. Kisi-kisi wawancara disusun berdasarkan aspek keterlibatan ayah dan preferensi pemilihan pasangan hidup, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Tema/Topik	Sub Tema/Topik	No. Item
1	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	<i>Parental Engagement</i>	1-7
		<i>Parental Accessibility</i>	8-13

2	Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup	<i>Parental Responsibility</i>	14-19
		Area Kelayakan	20-27
		(<i>The Field of Eligibles</i>)	
		Kedekatan	28-34
		(<i>Propinquity</i>)	
		Daya Tarik	35-43
		(<i>Attraction</i>)	
		<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>	44-50

Pada penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. Adapun pedoman wawancara ini menggunakan aspek keterlibatan ayah (*father involvement*) yang dikemukakan oleh Lamb yang meliputi: (1) *Parental*

Engagement, (2) *Parental Accessibility*, dan (3) *Parental responsibility*. Kemudian, aspek preferensi pemilihan pasangan yang dikemukakan oleh DeGenova yang meliputi: (1) Area Kelayakan (*The Field Of Eligibles*), (2) Kedekatan (*propinquity*), (3) Daya Tarik (*attraction*), serta (4) *Homogamy* dan *Heterogamy*, serta dimensi dari teori *attachment* yang dikembangkan oleh Ainsworth, yaitu (1) *Secure attachment*, (2) *Anxious Attachment*, dan (3) *Avoidant Attachment*. (c)

Dokumentasi, Dokumentasi menurut Sugiyono (2018) adalah metode pengumpulan data dan informasi berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berbentuk laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat keabsahan data yang sudah dikumpulkan dari informan, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menyimpan berbagai dokumen terkait proses pengumpulan data, seperti pedoman wawancara, lembar persetujuan partisipan (*informed consent*), lembar identitas responden, catatan lapangan, rekaman wawancara, transkrip wawancara, serta lembar observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghadirkan empat orang sebagai subjek utama dalam melancarkan penelitian ini. Subjek utama ini terdiri dari empat mahasiswa perempuan dewasa awal di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Peneliti juga melibatkan empat informan pendukung yang terdiri dari orang tua kandung, baik ayah maupun ibu dari masing-masing partisipan untuk memperkuat validitas data. Berdasarkan hasil dari penelitian

yang didapat dari wawancara yang dilakukan, mendapatkan data pribadi dari 4 subjek utama dan 4 informan, yaitu:

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Nama	Usia
1	RCK	20 tahun
2	NFW	20 tahun
3	NNH	22 Tahun
4	EF	20 Tahun

Tabel 3. Subjek Penelitian Pendukung

No	Nama	Usia
1	R (Informan 1)	45 tahun
2	R (Informan 2)	51 tahun
3	SR (Informan 3)	48 Tahun
4	BL (Informan 4)	59 Tahun

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 45–60 menit per sesi, observasi keseharian selama 14 hari, serta triangulasi data dari informan tambahan. Seluruh rekaman wawancara diubah menjadi transkrip *verbatim* dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Setiap informan diberi kode unik untuk menjaga anonimitas: RCK_20_IU1, NFW_20_IU2, NNH_22_IU3,

EF_20_IU4 untuk informan utama; serta R_45_OI1, R_51_OI2, SR_48_OI3, BL_59_OI4 untuk informan tambahan.

a. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement)

1. Parental Engagement

Seluruh informan memperlihatkan interaksi aktif dan berkelanjutan antara ayah dan anak. *Engagement* mencakup komunikasi rutin, ekspresi afeksi, dan kegiatan bersama yang bermakna (Lamb dalam Sartika, Mashudi & Nuroniah, 2025).

RCK mengungkapkan komunikasi harian yang intens disertai ekspresi fisik kasih sayang dari ayah:

"Tiap hari aku selalu bercerita sama ayah... ayah aku juga masih sering peluk aku untuk nenangin, kebetulan ayah aku physical touch."
(RCK_20_IU1.W1.1.1-6)

NFW merasakan kedekatan melalui kebersamaan di rumah—makan bersama dan berbagi cerita. NNH menggambarkan interaksi rutin yang disertai kegiatan fisik seperti jalan-jalan dan bersepeda bersama. Sementara EF menunjukkan pola *engagement* yang lebih situasional, di mana keterlibatan ayah lebih bersifat

kuantitatif melalui antar-jemput rutin dengan komunikasi terbatas.

Hasil observasi juga mencatat aktivitas keagamaan bersama (salat berjamaah, penanaman nilai moral) pada keempat informan, sejalan dengan peran ayah sebagai teladan ibadah (Krisnawati & Rohita, 2021). Secara keseluruhan, variasi pola *engagement* tidak mengurangi makna komunikasi yang terjalin; seluruh informan merasakan kehadiran ayah sebagai fondasi rasa aman emosional.

2. Parental Accessibility

Seluruh informan memandang ayah sebagai figur yang dapat diandalkan dan mudah dijangkau. *Accessibility* mencakup konsistensi respons, kemudahan dihubungi, dan kesediaan meluangkan waktu (Lamb dalam Kristianto & Sutanto, 2022).

RCK menggambarkan ketersediaan ayah yang bersifat tanpa batas:

"Ayah itu sudah pasti 24/7 lah buat aku... Pokoknya selagi ayah bisa lakuin, ayah pasti lakuin untuk aku."
(RCK_20_IU1.W1.2.6-68)

NFW menjadikan ayah sebagai sumber bantuan prioritas sejak kecil. NNH mendeskripsikan ayah sebagai

'my one call away'. Pada EF, aksesibilitas ayah tampak melalui pengorbanan waktu kerja demi memastikan keselamatan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah yang responsif membentuk *secure attachment* yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada anak (Septianingsih & Pranoto, 2025).

3. Parental Responsibility

Seluruh informan menegaskan bahwa peran ayah melampaui fungsi ekonomi—mencakup pembimbingan nilai, pendidikan, dan otonomi pengambilan keputusan anak (Lamb dalam Sartika, Mashudi & Nuroniah, 2025).

RCK menyatakan ayah mengarahkan melalui diskusi sambil memberikan ruang otonomi penuh. NFW menggambarkan ayah sebagai role model cara bersikap dan nilai hidup. NNH mengungkapkan ayah memenuhi kebutuhan dasar secara menyeluruh sambil menghargai pilihan anak. EF menekankan pembinaan nilai keagamaan sebagai bagian sentral tanggung jawab ayah:

"Dalam hal agama juga ayah selalu membimbing kami... keputusan akhir tetap dia yang memilih."
(EF_20_U4.W1.3.14-64)

Temuan ini selaras dengan konsep *responsibility* yang tidak terbatas pada peran instrumental, melainkan mencakup pembimbingan dan pemberian ruang otonomi kepada anak (Suciawati, dkk., 2024).

b. Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

1. Area Kelayakan (*The Field of Eligibles*)

Seluruh informan menekankan tanggung jawab, kualitas komunikasi, dan religiusitas sebagai kriteria utama pasangan. RCK memprioritaskan kelemahlembutan dan ketaatan beribadah; NFW menambahkan kestabilan ekonomi; NNH menyusun kriteria multidimensional termasuk kedewasaan dan kesamaan visi; EF menekankan kesopanan tutur kata dan kemandirian. Nilai religius menjadi benang merah yang menghubungkan preferensi seluruh informan, sejalan dengan temuan Chaliza & Oktaviani (2025) bahwa agama dipandang krusial dalam membangun hubungan yang harmonis.

2. Kedekatan (*Propinquity*)

Sebagian besar informan lebih memilih kedekatan fisik dengan pasangan karena dianggap

memperlancar interaksi dan mempererat hubungan emosional. RCK, NFW, dan NNH secara eksplisit menghindari hubungan jarak jauh. EF bersikap lebih fleksibel—tidak menjadikan jarak sebagai pertimbangan besar selama tidak dalam ikatan pernikahan. Pandangan EF ini berkaitan dengan pola hubungan dengan ayah yang lebih banyak bertumpu pada tindakan nyata daripada intensitas komunikasi verbal.

3. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik kepribadian mendominasi preferensi seluruh informan, melampaui ketertarikan fisik semata. RCK tertarik pada kemandirian dan humor; NFW pada kelembutan dan pengendalian emosi; NNH pada kualitas komunikasi dan rasa humor; EF pada kemampuan memposisikan diri dalam bertutur kata. Preferensi fisik yang disebutkan (senyum, tinggi badan, rambut) bersifat sekunder. Temuan ini selaras dengan Hapsari & Faradiba (2024) yang menyimpulkan kecenderungan individu menyukai pasangan yang sopan, menghargai orang lain, dan dapat mengontrol diri.

4. Homogamy dan Heterogamy

RCK, NFW, dan NNH secara tegas memprioritaskan kesamaan nilai, keyakinan, dan visi hidup dengan pasangan untuk meminimalisir konflik. EF memiliki pandangan lebih fleksibel terhadap perbedaan latar belakang selama komunikasi tetap terjaga. Religiusitas menjadi dimensi homogamy terpenting (Permana & Kurnia, 2021), sementara toleransi EF terhadap heterogamy mencerminkan internalisasi nilai komunikasi asertif yang ditanamkan dalam keluarganya (Rani & Laksmiwati, 2024).

c. Dampak Keterlibatan Ayah terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan

Keterlibatan ayah terbukti membentuk preferensi pasangan melalui dua mekanisme utama: internalisasi (reproduksi pengalaman positif) dan kompensasi (korektif terhadap keterbatasan relasional).

Tabel 4. Ringkasan Keterlibatan Ayah dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

No	Informan	Keterlibatan Ayah	Prefensi pasangan
1.	RCK	Kehangatan emosional, komunikasi intens, responsif, pembimbing agama, tanggung jawab	Lemah lembut, keamanan emosional, komunikatif, religius, bertanggung jawab,

			kedekatan fisik, kesamaan nilai
2.	NFW	Sumber dukungan utama, komunikasi konsisten, mudah diakses, tanggung jawab	Mapan, komunikasi baik, religius, humoris, kedekatan fisik, kesamaan nilai
3.	NNH	Interaksi konsisten, komunikasi rutin, tanggung jawab, pembimbing	Dewasa, komunikatif, religius, tanggung jawab, kesamaan visi misi, kedekatan fisik
4.	EF	Kehadiran fisik tinggi, tindakan nyata, mudah diakses, pembimbing agama, komunikasi verbal terbatas	Kedekatan fisik, mandiri, tanggung jawab, religius, komunikatif, toleran perbedaan nilai

Pada RCK, NFW, dan NNH, dominan mekanisme internalisasi: kehangatan emosional ayah diinternalisasi menjadi preferensi pasangan yang lemah lembut dan komunikatif; responsivitas ayah mendorong preferensi kedekatan fisik; tanggung jawab ayah melahirkan harapan serupa pada pasangan.

Pada EF, kedua mekanisme beroperasi secara bersamaan:

kehadiran fisik dan tanggung jawab ayah diinternalisasi, sementara keterbatasan komunikasi verbal dikompensasi dengan preferensi terhadap pasangan yang lebih ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak selalu direplikasi, melainkan dapat bersifat korektif.

Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan Bowlby melalui konsep internal working models—skema psikologis yang terbentuk dari relasi awal dengan figur ayah dan memengaruhi cara individu memandang hubungan romantis di masa dewasa (Yenny, 2022; Miranda & Subroto, 2026). Selain itu, teori social learning Bandura menjelaskan bagaimana observasi terhadap perilaku ayah sejak kecil membentuk referensi normatif individu terhadap karakter laki-laki ideal (Abdullah, 2025; Fiqrunnisa, dkk., 2023).

D. Kesimpulan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan keempat informan berada pada kategori tinggi, meliputi *engagement* (kehadiran aktif dan komunikasi bermakna), *accessibility* (mudah dijangkau dan diandalkan), serta *responsibility* (tanggung jawab

menyeluruh termasuk pembimbingan nilai). Preferensi pemilihan pasangan mencakup tanggung jawab, religiusitas, kualitas komunikasi, kedekatan fisik-emosional, dan keselarasan nilai. Keterlibatan ayah terbukti membentuk preferensi tersebut melalui mekanisme internalisasi pengalaman positif dan kompensasi terhadap keterbatasan relasional. Temuan ini mengkonfirmasi teori kelekatan Bowlby dan *social learning* Bandura bahwa pengalaman hubungan awal dengan figur ayah membentuk representasi internal individu dalam menentukan kriteria pasangan hidup di masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-26). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*

(Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.

Artikel:

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–12.
- Safarudin, Zulfamanna, Kustanti, E. R., & Sepriyanti, N. (2023). Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 45–55.

Jurnal:

- Abdullah, M. (2025). Teori pembelajaran sosial Albert Bandura dan implikasinya dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Alfani, R. (2022). Preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 8(2), 112–125.
- Anwar, F., & Nur, A. (2024). Pengaruh figur ayah terhadap pemilihan pasangan hidup perempuan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(2), 201–215.
- Astana, D., Krisnatuti, D., & Riany, Y. E. (2023). Preferensi pemilihan pasangan hidup dewasa awal: Kajian multidimensional. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 55–70.
- Bali, A., & Betty, R. (2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan dampaknya terhadap

- perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 9(1), 33–48.
- Chaliza, N., & Oktaviani, D. (2025). Nilai religius sebagai pertimbangan utama dalam pemilihan pasangan hidup. *Jurnal Psikologi Agama*, 5(1), 22–35.
- Chrisnatalia, E., & Ramadhan, A. (2022). Kepuasan hubungan romantis pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 11(2), 88–102.
- Fiqrunnisa, A., dkk. (2023). Peran figur ayah terhadap pembentukan gambaran pasangan ideal pada anak perempuan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1), 11–25.
- Hapsari, D., & Faradiba, A. (2024). Karakteristik kepribadian dan kualitas hubungan romantis dewasa awal. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 3(1), 55–70.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 101–115.
- Khofifah, N., Musawwir, A., & Purwasetiwatik, R. (2023). Keterlibatan ayah dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Klinis*, 12(2), 78–93.
- Krisnawati, Y., & Rohita. (2021). Kewajiban ayah dalam pendidikan agama anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 8(1), 45–59.
- Kristianto, E., & Sutanto, H. (2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan: Tinjauan konseptual. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 33–48.
- Miranda, A., & Subroto, E. (2026). Keterlibatan ayah dan keterikatan aman dalam hubungan romantis dewasa awal. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 13(1), 1–16.
- Nurjanah, S., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Budaya patriarki dan implikasinya terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keluarga*, 4(1), 33–46.
- Permana, R., & Kurnia, A. (2021). Religiusitas sebagai dasar pemilihan pasangan hidup. *Jurnal Psikologi Agama dan Lintas Budaya*, 6(2), 77–91.
- Pratama, Y., Naila, F., & Faradita, M. N. (2024). Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 22–33.
- Rani, A., & Laksmiwati, H. (2024). Komunikasi asertif dalam hubungan romantis dan resolusi konflik. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(1), 22–36.
- Risnita. (2024). Karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong dan relevansinya dalam ilmu pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 88–99.
- Sartika, D., Mashudi, E. A., & Nuroniah, L. (2025). Keterlibatan ayah dalam

- pengasuhan anak perempuan:
Kajian teoritis. *Jurnal Psikologi
Keluarga*, 8(1), 1–15.
- Savita, R. (2023). Dampak minimnya
keterlibatan ayah terhadap
perkembangan emosional anak
perempuan. *Jurnal Psikologi
Sosial dan Terapan*, 4(1), 15–
28.
- Septianingsih, D., & Pranoto, H.
(2025). Kelekatan aman dan
perkembangan sosial-
emosional anak. *Jurnal
Psikologi Perkembangan*,
12(1), 11–26.
- Suciawati, A., dkk. (2024).
Keterlibatan ayah dan otonomi
anak dalam pengambilan
keputusan. *Jurnal Ilmu
Keluarga*, 11(1), 22–36.
- Yenny, F. (2022). Internal working
models: Representasi mental
hubungan awal dan hubungan
romantis. *Jurnal Psikologi
Perkembangan*, 9(2), 55–70.
- Yulianti, R., & Hijrianti, U. R. (2024).
Kualitas keterikatan ayah dan
anak perempuan terhadap pola
self-disclosure dan preferensi
hubungan romantis. *Jurnal
Psikologi Klinis dan Kesehatan
Mental*, 13(1), 44–58.